

Pendahuluan

Saat ini masalah kependudukan di Indonesia sudah merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian dan pengharapan yang serius bagi kita semua. Tidak hanya pemerintah saja melainkan masyarakat pun seharusnya ikut andil dalam pengendalian penduduk yang semakin besar.¹

Penyediaan ragam metode kontrasepsi yang sesuai bagi kaum wanita dan pria merupakan bagian integral dari program perawatan kesehatan reproduktif yang menyeluruh. Termasuk dalam kontribusinya menekan laju pertumbuhan penduduk.²

Program Keluarga Berencana (KB) dilakukan dalam rangka mengatur jumlah kelahiran atau menjarangkan kelahiran. Sasaran program KB adalah Pasangan Usia Subur (PUS) yang lebih dititik beratkan pada kelompok Wanita Usia Subur (WUS) yang berada pada kisaran usia 15-49 tahun.³

Penggunaan metode kontrasepsi pada KB terdiri dari beberapa jenis. Kepesertaan KB menurut penggunaan metode kontrasepsi pada tahun 2012 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta KB memilih untuk menggunakan metode kontrasepsi jangka pendek melalui suntikan. Hanya

sedikit PUS yang memilih untuk menggunakan Metode Operatif Pria (MOP) pada tahun 2012.

Data yang didapatkan dari Kantor KB Kota Yogyakarta pada bulan Maret 2013 adalah 304.744 peserta KB suntik (48,92%), 175.095 peserta KB pil (25,14%).⁴

Berdasarkan data dari Kantor KB Kota Yogyakarta di Kota Yogyakarta sampai dengan bulan Desember 2013, dari 14 kecamatan di Kota Yogyakarta terdapat 34.873 peserta KB aktif. Terdiri dari peserta KB pasangan usia subur suntik 11.051 (31,69%), KB pil 3.834 (10,99%), pengguna KB suntik menempati urutan pertama atau pengguna terbanyak dan KB pil menempati urutan ke empat.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran sosial ekonomi akseptor KB suntik dan pil di Kota Yogyakarta.

Bahan dan Metode

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan metode survei deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah akseptor KB suntik dan pil. Total sampel sebanyak 308 responden. Tehnik pengambilan sampel lokasi penelitian dilakukan dengan cara *Probability Proportional to Size (PPS)*, sedangkan penentuan responden

dengan tehnik *random sampling*. Analisis data dilakukan dengan analisis univariat yang diambil dari 30 RW dalam 30 kelurahan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Umur Istri Akseptor KB Suntik dan Pil di Kota Yogyakarta Tahun 2014

Karakteristik	Frekuensi	%
Umur Istri		
< 20 tahun	1	0,3
20-35 tahun	124	40,3
> 35 tahun	183	59,4
Total	308	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa umur istri paling banyak yaitu pada umur lebih dari 35 tahun sebanyak 183 responden (59,4%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Pendidikan Istri Akseptor KB Suntik dan Pil di Kota Yogyakarta Tahun 2014

Karakteristik	Frekuensi	%
Pendidikan Istri		
Rendah (tidak tamat SD, tamat SD)	46	14,9
Menengah (SMP, SMA)	241	78,2
Tinggi (Diploma/lebih tinggi)	21	6,8
Total	308	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa Pendidikan Istri paling banyak adalah pada tingkat menengah sebanyak 241 responden (78,2%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Pekerjaan Istri Akseptor KB Suntik dan Pil di Kota Yogyakarta Tahun 2014

Karakteristik	Frekuensi	(%)
Pekerjaan Istri		
Petani/peternak/nelayan	0	0
Buruh/buruh tani	19	6,1
Karyawan swasta	47	15,3
Pegawai negri/TNI/polisi	5	1,6
Wiraswasta	60	19,5
Ibu rumah tangga/tidak bekerja	177	57,5
Lainnya	0	0
Total	308	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa pekerjaan istri sebagian besar adalah Ibu rumah tangga/tidak bekerja sebanyak 178 responden (57,8%).

Tabel 4 Distribusi frekuensi pengeluaran per bulan Akseptor KB suntik dan pil di Kota Yogyakarta Tahun 2014

Pengeluaran per bulan	Rata-rata pengeluaran per bulan	(%)
Pangan		
Beras	150.500	14,1
Jagung	2.143	0,2
Makanan pokok lain (mie gandum dll)	160.714	15,0
Daging dan ikan	84.000	7,8
Sayuran dan buah	272.143	25,4
Susu	64.286	6,0
Telur	25.714	2,4
Jajanan	307.857	28,8
Sub Total	1.067.357	100
Non Pangan		
Listrik	39.571	12,5
Biaya sekolah	58.286	18,5
Sosial	71.429	22,7
/pesta/sumbangan	32.429	10,3
Baju/pakaian	83.714	26,6
Rokok	5.714	1,8
Kesehatan	1.929	0,6
Alat kontrasepsi (pil)		

atau suntik)	5.714	1,8
PDAM (Air Bersih Lain-lain...	15.714	4,9
Sub Total	314.500	100
Jumlah (A+B)	1.381.857	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa rata-rata pengeluaran per bulan akseptor KB pil dan suntik adalah Rp. 1.381.857,00. Pengeluaran tersebut terdiri dari pengeluaran untuk pangan rata-rata sebesar Rp. 1.067.357,00 dan Non pangan rata-rata sebesar Rp. 314.500,00. Rata-rata pengeluaran terbanyak adalah untuk jajanan pada pengeluaran pangan sebesar Rp. 307.857 dan pada non pangan adalah untuk rokok sebesar Rp. 83.714,00.

Tabel 5 Distribusi frekuensi karakteristik Akseptor KB suntik dan pil berdasarkan pengeluaran per bulan

Pengeluaran per bulan	Frekuensi	%
≥UMR(1.173.300)	24	79,2
≤UMR(1.173.300)	64	20,8
Total	308	100

Sumber: Data Primer

Tabel 5 Dapat diketahui bahwa sebagian besar responden di Kota Yogyakarta pengeluaran per bulannya adalah ≥UMR (Rp.1.173.300) yaitu sebanyak 79,2%.

Tabel 6 Distribusi frekuensi Pendidikan Istri dengan Pengeluaran per bulan Akseptor KB suntik dan pil di Kota Yogyakarta Tahun 2014

Pendidikan Istri	Pengeluaran per bulan (pangan dan non pangan) akseptor				Total	
	>1.173.300		<1.173.300		N	%
	N	%	N	%		
Rendah (Tidak tamat SD, Tamat SD)	31	10,1	15	4,9	46	14,9
Menengah (SMP, SMA)	193	62,7	48	15,5	241	78,2
Tinggi (Diploma/lebih tinggi)	20	6,5	1	0,3	21	6,8
Total	244	79,2	64	20,8	308	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa pendidikan istri akseptor KB pil, suntik 1 bulan dan suntik 3 bulan yang paling banyak adalah akseptor dengan tingkat pendidikan menengah, dengan frekuensi terbesar pengeluaran per bulan (pangan dan non pangan) >UMR 1.173.300 yaitu 193 responden (62,7%).

Tabel 7 Distribusi frekuensi pekerjaan istri dengan pengeluaran per bulan akseptor KB suntik dan pil di Kota Yogyakarta Tahun 2014

Pekerjaan Istri	Pengeluaran per bulan (pangan dan non pangan) akseptor				Total	
	>1.173.300		<1.173.300		N	%
	N	%	N	%		
Buruh/buruh tani	7	2,3	12	3,9	19	6,2
Karyawan Swasta	42	13,6	5	1,5	47	15,1
Pegawai negeri/TNI/Polisi	4	1,3	1	0,3	5	1,6
Wiraswasta	50	16,2	10	3,2	60	19,5
Ibu rumah tangga/tidak bekerja	141	45,8	36	11,7	177	57,5

Total	244	79,2	64	20,8	308	100
-------	-----	------	----	------	-----	-----

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa pekerjaan istri akseptor KB pil, suntik 1 bulan dan suntik 3 bulan yang paling banyak adalah Ibu rumah tangga/tidak bekerja dengan frekuensi terbanyak pengeluaran per bulan (pangan dan non pangan) >UMR 1.173.000 yaitu 141 responden (45,8%).

Tabel 8 pengeluaran per bulan akseptor KB pil dan suntik dengan frekuensi besarnya pengeluaran pangan dan non pangan

Pengeluaran pangan dan non pangan per bulan akseptor	Pengeluaran pangan dan non pangan					
	Frekuensi pengeluaran untuk pangan		Frekuensi pengeluaran untuk non pangan		Total	
	N	%	N	%	N	%
>1.173.300	201	65,5	43	13,7	244	79,5
<1.173.300	49	16,0	15	4,9	64	20,8
Total	250	81,4	58	18,6	308	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa akseptor dengan pengeluaran >UMR 1.173.300 per bulan, lebih banyak dihabiskan untuk pengeluaran pangan sebanyak 201 responden (65,5%), dan untuk pengeluaran <UMR 1.173.300 per bulan, juga lebih banyak dihabiskan untuk pengeluaran pangan sebanyak 49 responden (16,0%).

Tabel 9 Distribusi frekuensi pengeluaran per bulan dengan alat kontrasepsi yang digunakan

Pengeluaran per bulan	Pengeluaran pangan dan non pangan					
	Frekuensi pengeluaran pangan		Frekuensi pengeluaran non pangan		Total	
	N	%	N	%	N	%
>1.173.300	201	65,5	43	13,7	244	79,5
<1.173.300	49	16,0	15	4,9	64	20,8
Total	250	81,4	58	18,6	308	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa distribusi pengeluaran per bulan pangan dan non pangan akseptor KB pil dan suntik dengan metode kontrasepsi yang digunakan, pada akseptor dengan pengeluaran >UMR 1.173.300 lebih banyak menggunakan KB suntik 3 bulan sebanyak 139 responden dengan persentase 45,1% dan untuk akseptor yang pengeluaran <UMR 1.173.300 juga cenderung menggunakan KB suntik 3 bulan sebanyak 36 responden dengan persentase 11,7%.

Pembahasan

Berdasarkan tabel 5 hasil penelitian, responden atau akseptor KB suntik dan pil sebagian besar memiliki pengeluaran per bulan \geq UMR (Rp.1.173.300,00) sebanyak 244 responden dengan presentase 79,2% dan mampu untuk membeli atau

membayar alat kontrasepsi suntik dan pil.

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa pendidikan istri akseptor KB pil dan suntik yang paling banyak adalah akseptor dengan tingkat pendidikan menengah 241 responden dengan persentase 78,2% dari 308 responden, dengan frekuensi terbesar pengeluaran per bulan (pangan dan non pangan) >UMR 1.173.300 yaitu 193 responden dengan persentase 62,7%.

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa pekerjaan istri akseptor KB pil dan suntik yang paling banyak adalah Ibu Rumah Tangga/tidak bekerja sebanyak 177 responden dengan persentase 57,5%, dengan frekuensi terbanyak pengeluaran per bulan (pangan dan non pangan) >UMR 1.173.300 yaitu 141 responden dengan persentase 45,8%. Hal ini sejalan dengan penelitian Sariyati, Mulyaningsih dan Hadi (2014) mayoritas responden tidak bekerja (Ibu Rumah Tangga) memilih KB mandiri dengan alasan karena faktor ekonomi. Meskipun responden sebagian besar tidak bekerja (Ibu Rumah Tangga) diduga karena dari faktor suami yang bekerja sehingga dapat memenuhi kebutuhan responden pelayanan KB. Hal ini menunjukkan bahwa KB adalah kebutuhan primer keluarga.⁵

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa akseptor dengan pengeluaran >UMR 1.173.300 per bulan, lebih banyak dihabiskan untuk pengeluaran pangan sebanyak 201 responden dengan persentase 65,5%, dan untuk pengeluaran <UMR 1.173.300 per bulan, juga lebih banyak dihabiskan untuk pengeluaran pangan sebanyak 49 responden dengan persentase 16,0%. Hal ini dikarenakan kebutuhan pangan merupakan kebutuhan pokok yang tidak dapat digantikan, harus diutamakan atau di penuhi baik bagi yang tingkat ekonomi tinggi maupun tingkat ekonomi rendah.

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa distribusi pengeluaran per bulan pangan dan non pangan akseptor KB pil dan suntik dengan metode kontrasepsi yang digunakan, pada akseptor dengan pengeluaran >UMR 1.173.300 lebih banyak menggunakan KB suntik 3 bulan sebanyak 139 responden dengan persentase 45,1% dan untuk akseptor dengan pengeluaran <UMR 1.173.300 juga cenderung menggunakan KB suntik 3 bulan sebanyak 36 responden dengan persentase 11,7%. Dalam hal ini, akseptor dengan pengeluaran tinggi ataupun rendah tidak dipengaruhi oleh besarnya pengeluaran, karena responden dengan tingkat pengeluaran rendah maupun tinggi sudah

menganggap bahwa kontrasepsi merupakan kebutuhan yang penting dan harga yang dianggap terjangkau, sehingga pengeluaran tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode kontrasepsi yang digunakan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran sosial ekonomi pada akseptor KB Suntik dan Pil di Kota Yogyakarta Tahun 2014 dapat disimpulkan Rata-rata pengeluaran pangan dan non pangan akseptor per bulan sebesar Rp.1.381.000,00.

Rata-rata pengeluaran pangan sebesar Rp.1.067.357,00, rata-rata pengeluaran non pangan sebesar Rp.314.500,00. Akseptor KB suntik dan pil dengan pengeluaran per bulan \geq UMR (Rp. 1.173.300,00) sebanyak 244 responden (79,2%).

Distribusi frekuensi pendidikan istri dengan pengeluaran per bulan pangan dan non pangan paling banyak adalah akseptor dengan tingkat pendidikan menengah dengan frekuensi terbesar pengeluaran per bulan pangan dan non pangan $>$ UMR (1.173.300) sebanyak 193 responden (62,7%).

Distribusi frekuensi pekerjaan istri dengan pengeluaran per bulan pangan dan non pangan adalah akseptor dengan pekerjaan ibu rumah tangga/tidak bekerja dengan frekuensi terbanyak pengeluaran per bulan pangan dan non pangan $>$ UMR (1.173.300) yaitu 141 responden (45,8%).

Distribusi frekuensi pengeluaran per bulan akseptor KB pil dan suntik dengan frekuensi besarnya pengeluaran pangan dan non pangan per bulan adalah akseptor dengan pengeluaran $>$ UMR 1.173.300 per bulan, lebih banyak dihabiskan untuk pengeluaran pangan sebanyak 201 responden (65,5%).

Distribusi frekuensi pengeluaran per bulan akseptor KB pil dan suntik dengan metode kontrasepsi yang digunakan adalah akseptor dengan pengeluaran $>$ UMR 1.173.300 menggunakan KB suntik 3 bulan sebanyak 139 responden (45,1%).

Saran

Saran dalam penelitian ini adalah petugas kesehatan perlu lebih informatif dan edukatif terhadap akseptor KB agar dapat memilih

metode KB yang sesuai dengan akseptor, baik bagi masyarakat dengan ekonomi tingkat atas maupun bawah.

Daftar Pustaka

1. Sulistyawati, A. 2013. Pelayanan Keluarga Berencana. Yogyakarta: Salemba Medika.
2. WHO. 2006. Ragam Metode Kontrasepsi. Jakarta: EGC.
3. Depkes RI. 2012. Profil Kesehatan Nasional. Indonesia: Depkes RI.
4. Kantor KB Kota Yogyakarta. 2014. Data Akseptor KB Kota Yogyakarta Tahun 2012. Yogyakarta: Kantor KB Kota Yogyakarta.
5. Sariyati, S., Mulyaningsih, S., & Hadi, H. (2014). Kemandirian Keluarga Berencana (KB) pada Pasangan Usia Subur di Kota Yogyakarta. Jurnal Ners & Kebidanan Indonesia , 62-66.